

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang dapat peneliti akses, ada beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan metode *reward and punishment*, dibawah ini peneliti sajikan beberapa penelitian tersebut.

Penerapan pemberian *reward and punishment* merupakan strategi yang cukup efektif untuk menggerakkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Rohmanudin yang berjudul “pengaruh implementasi Hadiah Terhadap Motivasi Belajar siswa SD muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam penelitian tersebut, kesimpulan yang dihasilkan adalah ada pengaruh positif antara implementasi hadiah terhadap motivasi belajar siswa.

Peneliti lain yang membuktikan bahwa pemberian *reward and punishment* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain oleh Rahmadiyahanti pada tahun 2013 dengan judul “pengaruh *reward and punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi Dokumen kedalam Jurnal Umum”. Hasil dari peneliti ini ada perbedaan yang muncul yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kusuma tahun 2013 yang berjudul “pengaruh pemberian pengaruh *reward and punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani”. Menghasilkan kesimpulan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani.

B. *Reward and punishmen*

Dalam dunia pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishmen* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan, telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman. Pengkaji serta konstektualisasi pemberian *reward* dan *punishment* telah banyak dijadikan sebagai objek studi dalam penelitian.

Sebagai metode dalam pendidikan baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik/siswa). Berikut akan diuraikan gambaran mengenai *reward* dan *punishment*.

1. Pengertian *Reward And Punishment*

Dalam jaringan rekayasa pedagogis harus merupakan upaya membuat anak mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi secara optimal. Sehingga berkaitan dengan pemakaian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu teknik pendidikan yang sering digunakan dalam mendidik, harus mampu menjadi anak didik berkembang sesuai fitrahnya bukan perbudakan otoritas pendidik pada diri anak yang mematikan inisiatif dan potensi anak.

Berikut akan dijelaskan mengenai ragam pengertian *reward* (hadiah) sebagai salah satu alat pendidikan sebagai pendorong motivasi belajar siswa sebagaimana berikut.

M. Clolim, dan kawan-kawan, mendefinisikan hadiah adalah sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan.

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di ambil satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang di lakukan guru untuk anak didik atau siswa sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari anak untuk lebih membangkitkan minat blajar yang tumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Selanjutnya akan di paparkan juga mengenai beberapa definisi hukuman yang juga sebagai salah satu alat pendidikan sekaligus sebagai bentuk atas konsekuensi tingkah laku yang sudah dilakukan, menurut beberapa pandangan ahli pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkn nestapa kepada orang lain itu, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderita yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, disebutkan mengenai bentuk hukuman, sebagaimana berikut :

- a. Siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang
- b. Keputusan yang dijatukan oleh hakim.
- c. Hasil atau akibat menghukum

Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi.

Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada didalam kehidupan ini. Sebaliknya ada penganut agama dan filsafat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Mereka menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu kebahagiaan yang tidak hentinya dan beranggapan kematianlah yang merupakan hukuman yang perlu ditakuti.

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesuatu terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pemberian hukuman tidak serta merata sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan siswa yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian hukuman sebagai sangsi kependidikan.

2. Bentuk *Reward And Punishment*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. Reward yang diberikan kepada siswa ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti : baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya, tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya : “Nah lain kali akan lebih baik lagi”. “kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping berupa kata-kata pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam, yang pertama, bentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan orang tua siswa. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan diakhir tahun. Kemudian ditampilkan siswa yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, dan lain sebagainya. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut

disebut juga *reward* materil. Yaitu hadiah berupa barang ini dapat terdiri dari alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak di nilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang-kenangan”.

Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat.

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam pemberian *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapat *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkn *reward*. Kalau kita perhatikan apa yang diuraikan tentang maksud *reward*, serta macam-macam *reward* yang baik diberikan kepada siswa, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu :

- a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan pada siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.

- b. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- c. Jangan memberi *reward* dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan terlebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.
- d. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*.

Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaklah menginsafi bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa.

Dari mereka sebelumnya dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian dan *reward* sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.

Setelah mengetahui beberapa pendapat beberapa ahli pendidikan diatas dapatlah disimpulkan, *reward* juga sangat penting tapi ada juga dampak negatifnya, untuk itu seorang guru harus memberi tahu kepada siswa bahwa berbuat baik bukan karena mengharap suatu pujian atau *reward*, maka seorang guru harus selalu inget akan syarat-syarat *reward* seperti yang diuraikan diatas.

Reward adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah pembayaran suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidik tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus selalu ingat maksud dari pemberian *reward* tersebut yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemakaian dari alat pendidikan yang berupa ganjaran atau hadiah akan lebih tepat guna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian *reward* atau hadiah itu harus dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator belajar anak didik.

Selanjutnya ada beberapa jenis hukuman, sebagai berikut :

- a. Hukuman membalas dendam : orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, anak selalu dihukum.
- b. Hukuman badam/jasmani : hukuman ini memberi akibat yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.
- c. Hukuman jeruk manis (sinaas appel) : menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligthart, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi di dekati dan diambil hatinya.
- d. Hukuman alam : dikemukakan oleh J.J Rousseau dari aliran Naturalisme, berpendapat kalau ada anak yang nakal, jangan di hukum, biarlah kapok dan jera dengan sendirinya.

Bentuk-bentuk hukuman yang ada diberikan kepada siswa sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat. Bagi siswa yang suka ramai dapat

dipisahkan tempat duduknya dipojok kelas atau disuruh keluar kelas, siswa yang tidak mengerjakan tugas dapat diberikan tugas berlipat dan pengurangan nilai, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas digunakan denda dan siswa yang sering kali melanggar peraturan, maka tidak dapat diampuni kesalahannya maka diberikan hukuman diskors.

Hukuman terpaksa diberikan, namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab , bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu, jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya)
- b. Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik dimasa yang akan datang.
- c. Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal (keinsyafan) pada subjek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam kesumat. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik.
- d. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf oleh pendidik kepada peserta didik. Setelah peserta didik menunjukkan penyesalannya segera hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik harus diputihkan, dengan berbagai sikap dan kata-kata pendidik yang menunjukkan bahwa dia telah menerima kembali peserta didik ini seperti sediakala.

Sebagaimana di kemukakan oleh Hery Noer Aly, menjelaskan dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sebagai berikut :

- a. Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri permintaan maaf.

- b. Memberi hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- c. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- d. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang
- e. Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
- f. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- g. Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki peserta didik.
- h. Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk membalas dendam.
- i. Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia, dan sifat anak.
- j. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihan hukuman.

3. Fungsi *Reward And Punishment*

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya.

Teknik *reward* (ganjaran/hadiah) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuh kembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.

Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa hadiah dan sebagainya, ia di dorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. *“The goal is articially introduced”*. Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi instrinsik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah, *“the reward of a thing well done is to have done it”*(emerson). Ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik telah melakukannya. Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.

Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Dibidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pempidikan dan oleh karenanya :

- a. Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Sedangkan tujuan hukuman menurut Genning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa :” hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.

Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan sehingga berusaha bertobat. Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu.

4. Efektifitas Pemberian *Reward And Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk membangun dan mengembangkan motivasi belajar siswa, pemberian *reward* dan *punishment* dapat dilakukan guru. Karena *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara yang efektif untuk memotivasi belajar siswa. *Reward* diberikan hanya kalau siswa memang patut mendapat *reward*. Memberikan *reward* kepada siswa yang pekerjaannya kurang sukses justru akan memberikan sinyal kepada mereka bahwa usaha minimal masih bisa diterima oleh guru sehingga motivasi belajar siswa menurun.

Berikan *reward* untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan mengacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

Disisi lain apabila siswa masih dianggap tidak mampu menyelesaikan pekerjaan, guru perlu menerapkan cara yang tepat dalam memberikan *punishment*. *Punishment* ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memotivasi belajarnya. Hindarkan jauh-jauh *punishment* yang dapat berakibat pada “perusakan” psikis siswa. Misalnya melontarkan kata-kata kasar, seperti “bodoh kamu” atau “kamu ini dari dulu memang tidak mampu” dan sejenisnya. Kata-kata seperti ini justru akan mematikan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran dalam situasi tekanan psikis cenderung menyebabkan siswa takut untuk berpikir, berbuat, dan berinisiatif.

Kadang *reward* menyebabkan efek kurang baik, tatkala seorang anak bertindak baik kemudian mendapatkan pujian ia menjadi sombong, tentunya ini akan berputar 180 derajat dari fungsi *reward* yang diinginkan. Haruslah dilakukan cara-cara positif, sehingga tidak menimbulkan kesan atau respon yang negatif dari si anak. Pujian, dorongan atau kritikan yaang seimbang sesuai dengan tindakan anak akan menimbulkan respon positif darinya.

Reward sebagai sumber motivasi bersama *punishment* haruslah disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Kadang anak belum mampu melakukan penilaian yang lebih matang terhadap tindakan yang telah dilakukan.

5. Hal-Hal Yang Berpengaruh Dalam Pemberian *Reward And Punishment*

Teknik *reward* (ganjaran/hadiah) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuh kembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dimana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengmbangkan minat. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.

Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa hadiah dan sebagainya, ia di dorong oleh motivasi ekstrinsik, oleh sebab tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. "*The goal is articially introduced*". Tujuan itu bukan sesuatu yang wajar dalam kegiatan. Anak-anak didorong oleh motivasi instrisik, bila mereka belajar agar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri telah merupakan hadiah, "*the reward of a thing well done is to have done it*"(emerson). Ganjaran bagi sesuatu yang dilakukan dengan baik telah

melakukannya. Membangkitkan motivasi tidak mudah. Untuk itu perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.

Adapun kriteria pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut :

- e. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- f. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- g. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- h. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Dibidang pendidikan, hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya :

- c. Hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat.
- d. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Sedangkan tujuan hukuman menurut Genning dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto berpendapat bahwa :” hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati”.

Maksudnya adalah bahwa hukuman itu perlu diadakan bertujuan membangkitkan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak akan kesalahan sehingga berusaha bertobat. Tujuan tersebut dipandang paling tepat sesuai dengan tujuan pendidikan, karena mengarahkan anak didik menyadari kesalahannya yang diperbuat sehingga menyesal dan dengan penuh kesadaran berusaha untuk memperbaiki atau menghindarinya bahkan tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah itu.

6. Keseimbangan Antara *Reward And Punishment*

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan, yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama satu-satu.

Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hambanya. Seperti kita ketahui, Allah memberikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya Allah mempersulit pemberian dosa bagi hambaNya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terlaksana, itupun bisa segera dihapuskan ketika segera beristigfar.

Keseimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman.

Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan hukuman. Dan ketika menjatuhkan hukuman harus mencari waktu yang tepat dan sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

C. Motivasi Belajar siswa

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh Karena itu seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan.

Dimiyati (2009:80) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu : kebutuhan, dorongan dan tujuan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2011:161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

1. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya (Mardianto, 2012:193)
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Winarsih (2009:113) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi murid sebagai subjek dan sekaligus objek Pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut :

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.

- b. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi dikelas, oleh Karena itu guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi haian atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya adalah justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Sedangkan pentingnya motivasi bagi murid adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temanya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar.
- d. Membesarkan semangat dalam belajar sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar ia cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa hingga dapat berhasil.

Hal yang terakhir yang penting untuk diketahui tentang motivasi ialah bahwa dasarnya motivasi instrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Oleh Karena itu guru haruslah mampu membangun motivasi intrinsic pada diri para siswa atau murid.

2. Fungsi Dan Peran Motivasi Dalam Belajar Siswa

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang, adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang, semua anak sekolah. Untuk mencapai hal tersebut maka ada tiga bagian penting seperti yang dikemukakan Mardianto dalam bukunya psikologi Pendidikan, yakni pertama, niat yang baik, artinya ia belajar memang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan diperintah, bukan Karena dijadwal, atau Karena dihukum. Kedua belajar dilaksanakan dengan baik maka seorang anak akan melakukan belajar dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, tidak curang, tidak merugikan orang lain. Ketiga mencapai hasil yang gemilang, bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil.

Bila belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa pula yang harus dilakukan dan apa tujuan belajar, maka hal ini akan memudahkan seseorang mengenal kegiatannya. Ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran, yakni :

- a. Motif primer. Atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunakan istilah dorongan, baik itu dorongan fisiologis, maupun dorongan umum.
- b. Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman. (Mardianto, 2012:191)

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Winarsih (2009:111) memberikan tiga fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

D. Kerangka Pemikiran Dan Skema Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

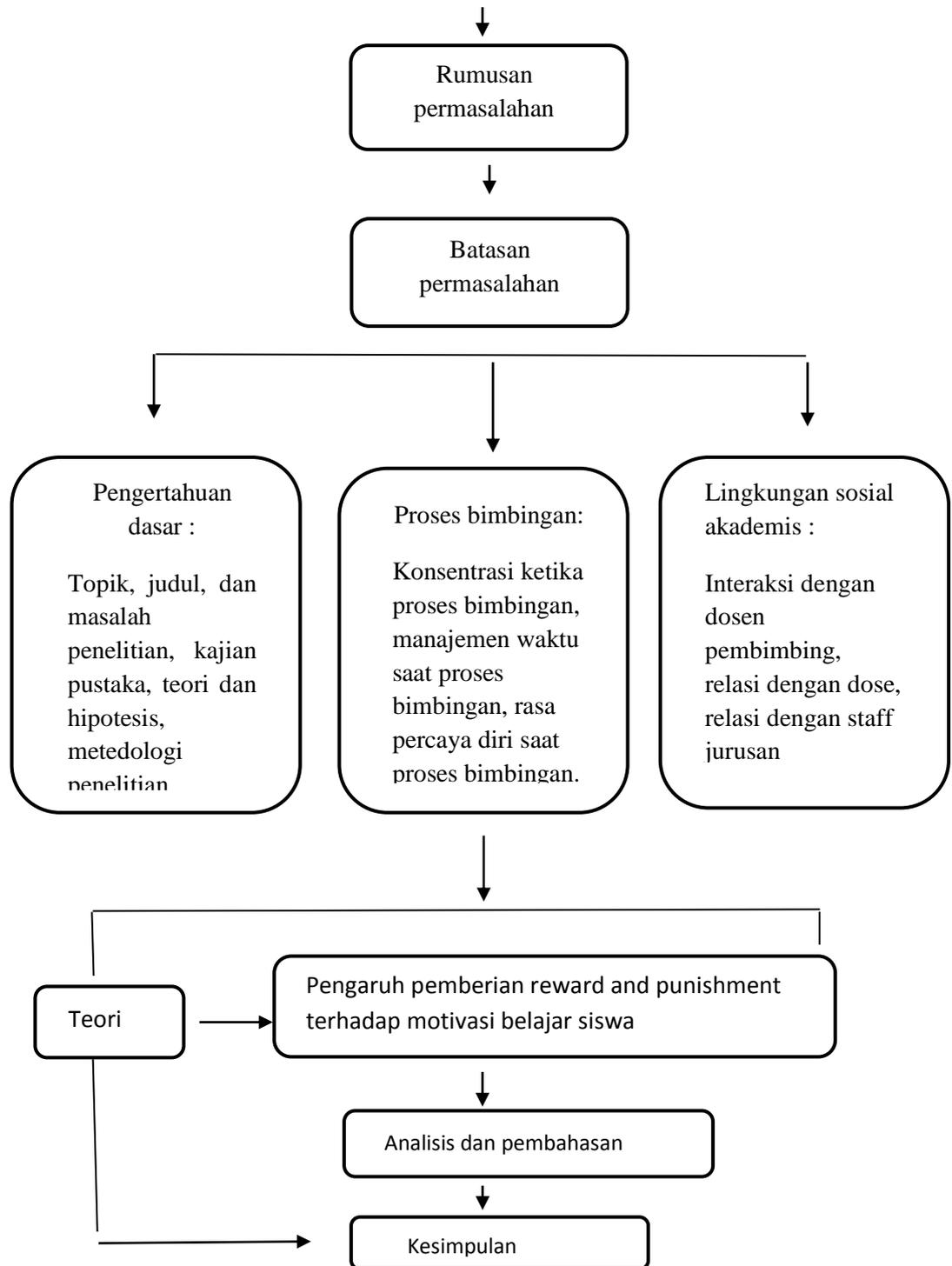
Berdasarkan teori yang telah diuraikan terlebih dahulu dapat dituliskan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagian besar siswa hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran Pkn pada kelas X masih rendah. Oleh karena itulah diperlukan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemberian *reward and punishment*, maka hasil belajar siswa pada pembelajaran Pkn lebih baik. Hal ini dilakukan dalam proses perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan person.

2. Skema Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian bertujuan untuk memudahkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sugiyono (2011:66) menjelaskan bahwa : paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan di gunakan.

Paradigma merupakan konsep dasar dan alur berfikir yang melandasi penelitian dan menghubungkan variabel-variabel yang diteliti. Kerangka berpikir penelitian yang dirumuskan penulis adalah sebagai berikut.

Latar belakang
permasalahan



Gambar 2.1

E. Anggapan Dasar Dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Arikunto (2003:60-61) bahwa asumsi penelitian atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Selanjutnya dikemukakan bahwa, peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud:

1. Agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti;
2. Untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian;
3. Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis.

Dalam kaitannya dengan kepentingan penelitian ini dapat dirumuskan asumsi-asumsi sebagai berikut:

Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan *reward* atau *punishment* baik berupa hadiah ataupun hukuman.

2. Hipotesis

Hipotesa adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannya, sedangkan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh pemberian reward and punishment terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Artinya semakin besar siswa mendapat reward, maka semakin besar motivasinya dalam belajar, dan semakin kecil dapat punishment, maka juga akan semakin besar motivasinya dalam belajar.

